

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV

(Studi pada SD Negeri 200405 Hutaimbaru Jl. Sibolga, Km 4 Hutaimbaru, Kec. Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan Prov. Sumatera)

Sabitah Najmi Situmeang¹, Lelya Hilda², Anita Adinda³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-mail: ¹sabitahnajmio7@gmail.com ²lelya@uinsyahada.ac.id

³anitaadinda@uinsyahada.ac.id

Corresponding author: sabitahnajmio7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan belum optimal dan peserta didik kurang tertarik dengan proses pembelajaran. Maka, perlu adanya perubahan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran make a match (mencari pasangan kartu) dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model make a match dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV di SD Negeri 200405 Hutaimbaru Jl. Sibolga, KM 4 Hutaimbaru, Kec. Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan Prov. Sumatera Utara. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi di SD Negeri 200405 Hutaimbaru. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model make a match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar peserta didik, yaitu pada prasiklus rata-rata 53,7% dan ketuntasan sebesar 13% (3 dari 24 peserta didik). Pada siklus I pertemuan I menjadi skor rata-rata nilai peserta didik 60,2 % dan ketuntasan peserta didik 39% (5 dari 24 peserta didik). Sedangkan siklus I pertemuan II menjadi skor rata-rata nilai peserta didik 72,5 % dan ketuntasan peserta didik 50% (12 dari 24 peserta didik). Pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata peserta didik 79,1% dan ketuntasan peserta didik 71% (17 dari 24 peserta didik). Sedangkan siklus II pertemuan II menjadi skor rata-rata nilai peserta didik 92,9 % dan ketuntasan peserta didik 92% (22 dari 24 peserta didik). Dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV di SD Negeri 200405 Hutaimbaru. Untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap agar proses pembelajaran lebih ditingkatkan agar tercapainya tujuan pembelajaran, serta waktunya diperpanjang dalam penerapan model pembelajaran make a match.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Make A Match, Ilmu Pengetahuan Alam

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of students in Natural Sciences. This is because the learning model applied is not optimal and students are less interested in the learning process. Therefore, it is necessary to change the implementation of learning in the classroom by using the make a match learning model (finding card pairs) in the learning process. This study aims to determine the application of the make a match model can improve the learning outcomes of grade IV science at SD Negeri 200405 Hutaimbaru Jl. Sibolga, KM 4 Hutaimbaru, Kec. Hutaimbaru, Padangsidempuan City, North Sumatra Province. The type of this research is Classroom Action Research (CAR) at the planning, action, observation and reflection stages at SD Negeri 200405 Hutaimbaru. The data collection instruments used were tests and observations. The results of the study showed that the application of the make a match model can improve student learning outcomes. This is evidenced by the increase in the average value and completeness of student learning outcomes, namely in the pre-cycle an average of 53.7% and completeness of 13% (3 out of 24 students). In cycle I, meeting I, the average score of student scores was 60.2% and student completeness was 39% (5 out of 24 students). While cycle I, meeting II, the average score of student scores was 72.5% and student completeness was 50%

(12 out of 24 students). In cycle I, meeting I, the average score of student scores was 79.1% and student completeness was 71% (17 out of 24 students). While cycle II meeting II became the average score of student scores 92.9% and student completion 92% (22 out of 24 students). It can be concluded that the application of the make a match learning model can improve the learning outcomes of grade IV science at SD Negeri 200405 Hutaimbaru. For further research, the researcher hopes that the learning process will be further improved in order to achieve learning objectives, and the time is extended in the application of the make a match learning model.

Keywords: *Learning Outcomes, Make A Match Learning Model, Natural Sciences.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan prioritas yang paling utama dan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kemudian dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB I tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 1 Ayat 1 berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pada dasar hukum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melaksanakan pendidikan dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional sangat dibutuhkan peran seorang guru. Peran seorang guru serta peran peserta didik untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam sebuah pendidikan (Juniati, N. W., & Widiana, I. W., (2017),

Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Sesuai dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal yang dilakukan untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang dimaksud yaitu pemerintah berusaha meningkatkan mutu dan pengelolaan pendidikan dengan melakukan berbagai usaha diantaranya disempurnakannya kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana serta peningkatan kualitas guru agar guru mampu menggunakan model dan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran (Hilda, L. (2021).

Pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar dan perilaku peserta didik, baik di ruang maupun di luar kelas. Karena proses belajar mengajar merupakan pemberdayaan peserta didik, maka penekanannya bukan sekedar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tetapi merupakan internalisasi tentang apa yang diajarkan, sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani, dihayati serta dipraktekkan oleh peserta didik. Sehingga pembelajaran merupakan suatu prosedur yang saling memengaruhi untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran (Harahap, L. Y., Adinda, A., & Amir, A., (2023),

Berdasarkan pengertian di atas maka proses pembelajaran adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pengajaran di dalam kelas merupakan tugas utama guru dan pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa. Tugas utama guru selain melaksanakan pengajaran, guru juga bertugas untuk mendidik, memberikan bimbingan, arahan, memberikan motivasi, serta melatih keterampilan peserta didik (Fauzan., Syafrilianto., & Lubis, M. A. (2020)

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan

kemampuan berpikir sehingga hasil belajar menjadi rendah. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya konsentrasi dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran sehingga suasana kelas tidak menyenangkan bagi peserta didik diakibatkan model dan metode pembelajaran yang monoton (Fatirani, H. (2022)

Pengembangan IPTEK berkaitan erat dengan penguasaan IPA. Teknologi yang dinikmati sekarang sebagian besar tercipta melalui penerapan konsep dan prinsip IPA yang diwujudkan secara teknis dalam berbagai bentuk alat dan produk teknologi. Alasan pentingnya penguasaan IPA dibangku sekolah dasar, yaitu siswa lebih mudah memahami konsep yang abstrak jika belajar melalui benda-benda konkret dan langsung melakukannya sendiri. Sehingga dalam proses belajar mengajar pengembangan konsep tidak bisa dipisahkan dari pengembangan sikap dan nilai (Arafat, M., Hamidah, & Azizan, N. (2022),

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru umumnya mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran. Dalam pengembangan teknologi yang terus berkembang, guru dapat memanfaatkan media teknologi pendidikan sebagai alat untuk membantu dan memfasilitasi belajar. Salah satu indikator untuk melihat tingkat keberhasilan pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang IPA adalah hasil belajar IPA peserta didik. Hasil belajar ini nantinya akan menunjukkan tingkat penguasaan IPA dari peserta didik. Oleh karena pentingnya IPA, maka peningkatan hasil belajar IPA secara berkesinambungan sudah menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan (Anifa, R. T., Zainil, M., & Pusra, D., (2021)

Berdasarkan refleksi diri, maka ada beberapa permasalahan sebagai penyebab rendahnya hasil belajar IPA peserta didik, yaitu: Pertama, masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan peserta didik menjadi pasif karena pembelajaran didominasi oleh guru. Pembelajaran seperti ini akan membuat peserta didik tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran karena mereka beranggapan bahwa materi yang diajarkan terlalu abstrak dan sulit untuk dimengerti. Kedua, dalam mengajar hanya menggunakan satu sumber belajar. Hal tersebut akan mengakibatkan kemampuan siswa menjadi terbatas sehingga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA peserta didik. Ketiga, sulit melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa menjadi pasif. Keempat, sebagian besar peserta didik menganggap bahwa IPA adalah pelajaran menghafal, membosankan, dan kurang menantang. Kelima, peserta didik kurang dibiasakan bekerja dalam kelompok, sehingga terdapat kecenderungan yang pintar akan semakin pintar dan yang kurang akan semakin kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Ini disebabkan karena tidak adanya sharing pendapat atau diskusi terhadap suatu permasalahan.

Pada proses pembelajaran, guru harus kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar tidak terjadi kejenuhan. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang membuat peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini selain untuk menghilangkan kejenuhan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, juga dapat membuat pembelajaran mengesankan, bermakna, dan memotivasi guru melakukan inovasi pembelajaran yaitu dengan menggunakan suatu model pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku

kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis peserta didik.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual pola prosedural sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. Model Make A Match dikembangkan oleh Lorna Currant, yaitu suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan mencari pasangan melalui kartu-kartu. Dimana kartu tersebut berisi kartu pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan teknik belajar yang melibatkan peserta didik dalam mencari pasangan untuk mempelajari konsep atau topik tertentu.

Sebelumnya telah ada penelitian yang menggunakan model pembelajaran make a match yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Eunike Trihandayani dengan judul skripsi "Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Bagian Tumbuhan dan Fungsinya Kelas IV MI Al-Abrar Kota Makassar". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Make A Match terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi bagian tumbuhan dan fungsinya kelas IV MI Al-Abrar Kota Makassar. Untuk menentukan ttabel dengan mencari thitung menggunakan tabel distribusi dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05/2 = 0,025$ dan $df = N-2 = 60-2 = 58$ maka diperoleh $t_{0,05} = 11,854$, $t_{tabel} = 2,918$ maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,737 > 2,918$ dan nilai sig (2-tailed) diperoleh 0,00 maka diperoleh $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran Make A Match terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi bagian tumbuhan dan fungsinya kelas IV MI Al-Abrar kota Makassar.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 200405 Hutaimbaru, ditemukan bahwa hasil belajar IPA kelas IV masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya motivasi belajar peserta didik karena metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah, kesulitan memahami materi pelajaran karena dalam mengajar hanya menggunakan satu sumber belajar, dan kurangnya variasi dalam proses pembelajaran seperti penggunaan metode, media, pendekatan, serta model pembelajaran. Dengan menggunakan model make a match dalam pembelajaran IPA, aktivitas dan interaksi baik antar guru dengan siswa maupun antar peserta didik dengan peserta didik yang lain meningkat begitu juga dengan pemahaman konsep. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dilakukan dengan bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami untuk memperoleh pengetahuan mereka. Peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan. Metode belajar model make a match menjadikan peserta didik aktif, mandiri, menyenangkan, dan mampu membentuk kerja sama yang baik.

METODE PENELITIAN

Pendahuluan dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Tujuan utama dari PTK ini adalah

untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan belajar mengajar agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal. Model PTK yang digunakan mengikuti langkah-langkah dari Kemmis dan Taggart, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan secara berulang agar proses pembelajaran dapat terus diperbaiki berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan dan refleksi tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar data yang dikumpulkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap, valid, dan reliabel. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh data kuantitatif berupa hasil belajar peserta didik dan data kualitatif berupa proses dan perilaku selama kegiatan belajar berlangsung. Penggunaan metode ini bertujuan agar analisis dan interpretasi data dapat dilakukan secara menyeluruh dan objektif.

Latar Belakang dan Subjek Penelitian

Latar penelitian ini berfokus pada kegiatan pembelajaran IPA materi “Mencair dan Membeku” yang diterapkan menggunakan model make a match di kelas IV SD Negeri 200405 Hutaimbaru. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian berjumlah 24 orang, terdiri dari 11 laki-laki dan 13 perempuan. Penelitian ini dilakukan selama satu tahun ajaran 2024-2025 dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi tes tertulis pilihan ganda yang disusun secara sistematis untuk mengukur kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, observasi dilakukan untuk memantau dan merekam aktivitas guru dan peserta didik selama proses berlangsung. Instrumen observasi menggunakan lembar khusus yang membantu pengamat dalam mengidentifikasi aspek-aspek penting selama kegiatan belajar mengajar, seperti keaktifan peserta didik dan cara guru mengelola kelas.

Prosedur Pelaksanaan dan Siklus Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahapan dalam setiap siklus, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus I, kegiatan diawali dengan menyusun rencana, melakukan pembelajaran dengan model make a match, kemudian mengamati dan mengevaluasi hasilnya. Jika hasilnya belum mencapai target, dilakukan refleksi untuk memperbaiki kelemahan dan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Siklus II dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dari siklus sebelumnya agar hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal.

Analisis Data dan Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil tes dan observasi dianalisis secara deskriptif. Teknik analisis meliputi penghitungan rata-rata nilai peserta didik dan persentase ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Hasil pengamatan juga dikategorikan ke dalam rentang skor tertentu, mulai dari sangat baik hingga kurang baik, untuk menilai kemampuan peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran. Teknik ini membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 200405 Hutaimbaru. Model Make A Match yang dikembangkan oleh Lorna Curran ini menekankan pada aktivitas siswa dalam mencari pasangan kartu soal dan jawaban, sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari siklus ke siklus, ditemukan adanya peningkatan

yang signifikan baik dari segi rata-rata nilai siswa maupun persentase ketuntasan belajar. Berikut adalah pembahasan setiap tahapannya:

Tahap Prasiklus

Pada tahap ini, pembelajaran dilakukan menggunakan metode konvensional (ceramah dan diskusi terbatas). Hasil belajar siswa menunjukkan rata-rata nilai 53,7%, dengan hanya 3 dari 24 siswa atau 13% yang mencapai ketuntasan minimal (KKM). Rendahnya hasil ini menunjukkan bahwa metode sebelumnya kurang efektif untuk menumbuhkan pemahaman konsep IPA secara optimal.

Rendahnya keaktifan siswa, minimnya penggunaan media pembelajaran, dan kurangnya keterlibatan siswa secara kelompok menjadi faktor penyebab utama. Banyak siswa terlihat pasif, hanya mendengar penjelasan guru, tanpa banyak interaksi atau kegiatan bermakna yang dapat membantu menginternalisasi materi.

Siklus I (Pertemuan I dan II)

Setelah menerapkan model Make A Match, terjadi peningkatan yang cukup baik.

Siklus I Pertemuan I: Rata-rata nilai meningkat menjadi 60,2% dan ketuntasan belajar mencapai 39% (5 siswa). Peningkatan ini dipengaruhi oleh antusiasme siswa dalam mengikuti permainan mencari pasangan kartu soal-jawaban, yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Siklus I Pertemuan II: Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 72,5%, dan ketuntasan belajar menjadi 50% (12 siswa). Peningkatan ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dengan format pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan kognitif sekaligus. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum tuntas karena kendala pemahaman konsep yang belum menyeluruh dan keterbatasan waktu. Dari observasi guru dan aktivitas siswa, terlihat adanya peningkatan keaktifan, baik dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, maupun mencari pasangan kartu. Guru juga mulai terbiasa dengan alur pelaksanaan model, meskipun perlu perbaikan dari segi pengaturan waktu dan pemberian instruksi yang lebih jelas.

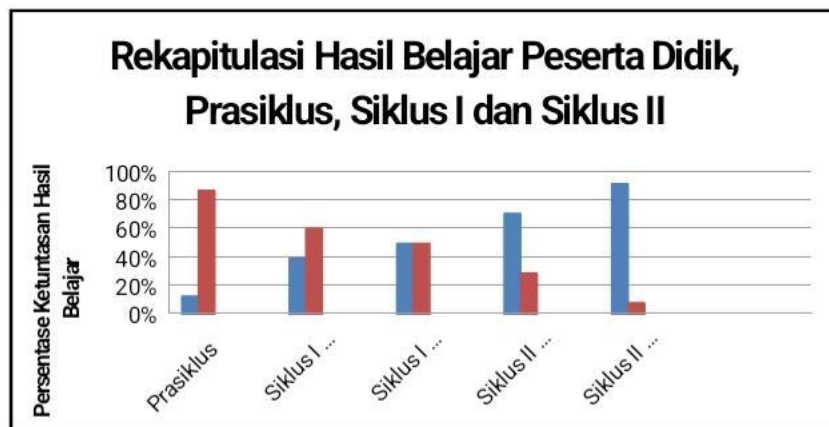
Siklus II (Pertemuan I dan II)

Perbaikan dari siklus I dilanjutkan ke siklus II. Guru memberikan instruksi lebih sistematis, memfasilitasi kerja kelompok dengan lebih baik, serta menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik.

Siklus II Pertemuan I: Nilai rata-rata meningkat menjadi 79,1% dan ketuntasan belajar menjadi 71% (17 siswa). Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi, aktif mencari pasangan kartu, serta antusias dalam mempresentasikan jawabannya.

Siklus II Pertemuan II: Terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata nilai siswa mencapai 92,9%, dan ketuntasan belajar mencapai 92% (22 siswa). Artinya, hanya 2 siswa yang belum tuntas, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor individual seperti konsentrasi atau motivasi belajar.

Secara umum, siswa tampak lebih termotivasi, aktif, dan mampu memahami materi lebih baik melalui pembelajaran kooperatif seperti Make A Match. Mereka belajar sambil bermain, berinteraksi, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Kegiatan ini juga melatih keterampilan sosial, kerja sama, dan kepercayaan diri mereka.



Gambar 4.11 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik, Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 4.14 menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV di SD Negeri 200405 Hutaimbaru Jl. Sibolga, Km 4 Hutaimbaru, Kec. Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan Prov. Sumatera Utara.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV di SD Negeri 200405 Hutaimbaru Jl. Sibolga, Km 4 Hutaimbaru, Kec. Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan Prov. Sumatera Utara. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dimulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap prasiklus dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik sangat rendah, karena kurangnya minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Pada prasiklus sebelum dilakukan tindakan awal peserta didik hanya memperoleh persentase hasil belajar sebesar 20% hanya 2 peserta didik yang tuntas dengan pencapaian nilai KKTP. Nilai KKTP pembelajaran IPA yang ditetapkan oleh SD Negeri 200405 Hutaimbaru adalah 75.

Pada tahap siklus I jumlah pertemuan yang digunakan adalah sebanyak 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama masih terdapat banyak kekurangan peserta didik selama pembelajaran berlangsung peserta didik masih ada yang bermalas malasan karena model yang biasa digunakan hanya berpusat dengan guru. Sedangkan pertemuan kedua beberapa peserta didik sudah mulai aktif untuk melaksanakan proses pembelajaran mencari pasangan kartu. Hal ini didukung menurut penelitian Agustin Citra Pertiwi mengatakan bahwa, Melalui model pembelajaran make a match peserta didik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran ini akan dapat meningkatkan kegairahan dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, menghindari kejenuhan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mempermudah dan memperjelas penyampaian materi dari guru kepada peserta didik.

Sedangkan pada siklus II sama dengan I jumlah pertemuan yang digunakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama peserta didik sudah mulai antusias terhadap penjelasan yang disampaikan guru dan sudah paham terkait proses mencari pasangan kartu. Sedangkan pertemuan kedua peserta didik sudah mahir dalam menjalankan prosedur mencari pasangan kartu dalam proses pembelajaran dan sudah banyak peserta didik yang bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui make a match

(Mencari pasangan kartu) dan mendapatkan hasil tes yang sudah ditentukan dari KKTP yaitu 75. Hal ini didukung oleh penelitian Nurul Fitria mengatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model make a match (mencari pasangan kartu). Keberhasilan kegiatan belajar mengajar diketahui setelah mengadakan tes dengan beberapa item soal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang diajarkan melalui pembelajaran menggunakan metode pembelajaran make a match lebih tinggi dengan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata mencapai 80% dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diajarkan melalui pembelajaran konvensional.

Sehingga dari hasil penelitian siklus II bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I. dari hasil penelitian yang dilakukan Agustin Pratama Dewi bahwa persentase hasil belajar peserta didik yaitu sebesar 56,6% pada siklus I, menjadi 86,6% pada siklus II, atau mengalami peningkatan 30%. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan model cooperative learning tipe make a match juga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Rata-rata persentase aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 40,10% dengan kriteria kurang baik dan siklus II 72,7% dengan kriteria baik.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran make a match pada pembelajaran IPA di Kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.14 yaitu rekapitulasi hasil belajar peserta didik. Dari hasil penelitian yang dilakukan Agustin Pratama Dewi mengatakan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II disebabkan karena prosedur yang ada dalam model pembelajaran mencari pasangan kartu (make a match) sehingga peserta didik dapat berperan dan menimbulkan diskusi yang hidup serta dapat memecahkan masalah yang ada.

Hasil yang dilakukan Siti Muflihatul Kamilah bahwa hasil belajar peserta didik lebih tinggi setelah diterapkan metode pembelajaran make a match. Selanjutnya dari hasil penelitian Wardiyah Harahap bahwa hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA sesudah penerapan metode make a match cenderung meningkat disetiap siklusnya. Kelebihan dari metode make a match dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (1) Menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, (2) Materi yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik, (3) Kerja sama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa dengan penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri 200405 Hutaimbaru. Peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian adanya peningkatan dari setiap siklus. Pada penelitian Prasiklus nilai rata-rata peserta didik 53,7%, pada siklus I pertemuan I mengalami peningkatan nilai rata-rata peserta didik 60,2% dan ketuntasan sebesar 39% dan peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebanyak 5 peserta didik, kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II rata-rata nilai peserta didik 72,5% dan ketuntasan peserta didik 50% dengan peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebanyak 12 peserta didik, dan meningkat lagi pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata peserta didik 79,1% dan ketuntasan peserta didik 71% dengan peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebanyak 17 peserta didik. Kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus II pertemuan II rata-rata nilai peserta didik 92,9% dan ketuntasan peserta didik 92% dengan peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebanyak 22 peserta didik.

REFERENSI

Ahmad, Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Kencana Prenada Media Group

- Ahyar, D. B., Butsi Prihastari, E., Rahmadsyah, Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. (2021), Model-Model Pembelajaran, Pradina Pustaka
- Anifa, R. T., Zainil, M., & Pusra, D., (2021), Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Kelas IV SD Negeri 20 Indarung, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5(2), hlm.3280
- Arafat, M., Hamidah, & Azizan, N. (2022), Model-Model Pembelajaran PPKn di SD/MI Teori dan Implementasinya untuk Mewujudkan Pelajar Pancasila. Samudra Biru.
- Dewi, Pratama Agustin. (2024). Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V MIN Lampung Timur. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro: Lampung).
- Fatirani, H. (2022). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Sistem Eksresi Manusia. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Fauhah, H., & Rosy, B., (2021), Analisis Model Pembelajaran Make A match Terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Volume 9 (2), hlm. 326.
- Fauzan., Syafrilianto., & Lubis, M. A. (2020), Microteachigng di SD/MI. Kencana
- Firdaus, F. M., Lubis, M. A., Razak, A., & Azizan, N. (2022), Penelitian Tindakan Kelas di Sd/Mi. Penerbit Samudra Biru.
- Fitria, Nurul. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV MIS Lamgugob Kota Banda Aceh. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh: Banda Aceh).
- Harahap, L. Y., Adinda, A., & Amir, A., (2023), Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Media Pembelajaran Berbasis Android pada Materi Statistika. Jurnal Pendidikan SEROJA, Volume 2 (5), September.
- Harahap,Wardiyah. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Materi Organ Peredaran Darah pada Manusia di SDN 0605 Simanulandang Padang Lawas. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidimpuan).
- Hasibuan, S. E., Harahap, A., & Delfianis., (2021), Upaya Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Multikultural Menggunakan Media Video di Sd. Dirasatul Ibtidaiyah, Volume 1 (2), hlm. 282.
- Hilda, L. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran SETS (Science,Environmental,Technology,and Society) pada Pembelajaran IPA. Prosiding Webinar Nasional Prodi PGMI IAIN Padangsidimpuan, 5-6 Juni 2021. hlm.15
- Idawati, N. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran IPS Materi Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat Kelas IV SDN 11 Baamang Tengah Tahun Ajaran 2018/2019. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, Volume 1 (7), Mei, hlm. 1317.
- Ismail, D. M. I. (2020). Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Isrokatun, I., Hanifah, N., Maulana, M., & Suhaebar, I. (2020), Pembelajaran Matematika dan Sains secara Integratif melalui Situation-Based Learning. UPI Sumedang Press.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W., (2017), Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Volume 1 (1), hlm. 20.
- Kamilah, Siti Muflihatul. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI pada Siswa kelas VII MTs Raden Fatah Puger Tahun Pelajaran 2022/2023. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember: Jawa Timur).
- Kurniati, S. (2022). Metode Pembelajaran LBS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil

Belajar Siswa. Penerbit NEM.

- Lintang, L., Hilda, L., & Siregar, N. F., (2021), Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match dan Model Pembelajaran Pair Checks. *Arithmetic: Academi Journal of Math*, Volume 3 (1), hlm. 51.
- Nurlina, Abbas, M. J., & Desriyarini, M., (2024), Meningkatkan Kemampuan Siswa Belajar Bangun Datar melalui Model Kooperatif Teknik Make A Match Kelas I Sekolah Dasar. *MJP Journal of Education and Teaching Learning*, Volume 2 (2), Juli, hlm. 94.
- Pertiwi, Agustin Citra. (2020). Penggunaan Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kelas IV SDN 6 Metro Barat. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Lampung: Lampung).
- Rahmawati, F. (2023). Pengaruh Model Kooperatif Learning Tipe Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Laju Reaksi. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah: Jakarta).
- Rahmawati, L. E., & Huda, M. (2022), Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Muhammadiyah University Press.
- Rustinarsih, L. (2021). Make A Match Cara Menyenangkan Belajar Membaca Wacana Aksara Jawa. Penerbit Yayasan Lembaga Gumum Indonesia
- Ryansari, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IV SDN Cambaya Kabupaten Gowa. (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar: Makassar)
- Setiawan, H. R., & Bahtiar, A. (2023), Monograf Metode Role Play (Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik). UMSU Press.
- Siraj, D. (2022). Profesi Pendidikan Tinjauan Teoritik Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru. PT KIMSHAFI ALUNG CIPTA.
- Sitompul, H. S., & Maulina, I., (2021), Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 1 (1), Juli, hlm. 12.
- Sutiah. (2020). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Nizamia Learning Center.
- Tong, J., & Tobe, A. A., (2022), Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III di SD Muhammadiyah 2 Kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Volume 3 (1), Maret, hlm. 264.
- Trihandayani, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Bagian Tumbuhan dan Fungsinya Kelas IV MI Al-Abrar Kota Makassar. (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar).
- Umroh, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis. *Journal of Education and Social Analysis*, Volume 4 (1), Januari, hlm.111.
- Widayanthi, D. D. G. C., Subhaktiyasa, D. P. G., Hariyono, D., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, D. V. S. (2024), *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widiyatmoko, A. (2023). *Teori Pembelajaran IPA*. PT Nasya.
- Yulianti, T., Muhammadi, Fitria, Y., & Ningsih, Y., (2020), Efektivitas Model Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Hasil Belajar Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 4 (2), hlm. 1321.
- Yusrizal, & Rahmati. (2020), *Tes Hasil Belajar*. Bandar Publishing.